

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ dan menjadi pedoman bagi seluruh umat Islam. Al-Qur'an adalah cahaya, petunjuk pemberi kabar gembira bagi orang beriman, dan pemberi peringatan bagi yang ingkar. Dengan membaca, mengkaji, mempelajari, dan mengamalkannya, akan mendapatkan banyak sekali kebaikan dan kemuliaan. Al-Qur'an merupakan kitab yang indah, setiap kali seorang muslim membacanya, niscaya akan bertambah semangat dan keaktifannya.²

Al-Qur'an merupakan mukjizat sepanjang zaman. Dalam ajaran islam menghafal Al-Qur'an bernilai ibadah apabila berniatkan hanya karena Allah SWT dan mengharap keridhoan Allah SWT. Menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢٠٠﴾

2. Kitab³ (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa⁴

² Elis Setiana, "Implementasi Metode TIKRAR Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur." (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, 2019, hlm. 01

³ Tuhan menamakan Al Quran dengan Al kitab yang di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa Al Quran diperintahkan untuk ditulis

⁴ Takwa Yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja

Jadi, Ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk bagi seluruh umat muslim yang bertakwa. Takwa disini maksudnya mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.⁵

Setiap orang memiliki daya tangkap berberbeda dalam memahami suatu ilmu, begitupun dengan menghafal Al-Qur'an. Bagi sebagian orang, menghafal Al-Qur'an menjadi kebutuhan dan motivasi bagi hidupnya. Namun setiap orang memiliki kemampuan dan potensi menghafal Al-Qur'an yang berbeda-beda. Para penghafal Al-Qur'an tentunya ingin cepat dalam menghafal Al-Qur'an dan menginginkan hafalannya lancar dan tidak mudah lupa. Perlu diketahui juga bahwa daya ingat manusia berbeda. Jika dikategorikan bisa diartikan bahwa daya ingat dan daya tangkap manusia dalam menghafal ada tiga. Pertama, cepat hafal dan cepat hilang hafalannya. Kedua, cepat hafal dan sukar hilang hafalannya dan yang terakhir sukar hafal dan sukar hilang ingatannya. Untuk itu dibutuhkan murajaah atau mengulang-ulang hafalan yang sudah dihafal agar melekat dalam ingatan.

Hukum menghafal Al-Qur'an menurut mayoritas ulama ialah fardhu kifayah. Pendapat ini mengandung pengertian bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah muttawatir. Artinya apabila dalam suatu masyarakat tidak ada seorangpun yang hafal Al-Qur'an, maka berdosa semuanya. Namun, jika sudah ada, maka gugurlah kewajiban dalam suatu masyarakat tersebut.

Syaikh Nashirudin Al-abani sependapat dengan mayoritas ulama yang menyatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Begitu pula hukum mengajarkan Al-Qur'an. Jika dalam satu masyarakat tidak ada

⁵ Elis Setiana, "*Implementasi Metode Tikrar Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Hidayatul Quran Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.*" (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, 2019, hlm. 01

seorangpun yang mau mengajarkan Al-Qur'an, maka berdosa salah satu masyarakat tersebut, perlu diketahui, mengajarkan Al-Qur'an merupakan ibadah seorang hamba yang paling utama. Untuk menghafalkan Al-Qur'an, tentu seseorang harus menggunakan metode yang ada.

Banyak metode yang dikembangkan dalam menghafal Al-Qur'an, namun setiap metode harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi. Metode juga bisa memberikan bantuan kepada para penghafal untuk mengurangi kesusahannya dalam menghafal Al-Qur'an. Setiap kesukaran dan kesusahan yang akan dihadapi. Namun, tentunya usaha untuk menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan niat yang lurus dan ikhlas, konsentrasi penuh, serta keistiqomahan dalam menjalani prosesnya. Dan salah satu upaya untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia.

Menghafal Al-Qur'an atau yang lebih dikenal dengan sebutan tahfidz adalah pekerjaan yang sulit bagi sebagian orang. Sebagian yang lain merasa pesimis bisa menghafal Al-Qur'an, terlebih untuk orang non-Arab yang bahasa bawaan lahirnya bukan bahasa Arab. Misalnya, lahir di Jawa⁶. Membaca saja kesulitan, apalagi jika harus menghafalkan Al-Qur'an dengan banyaknya lembaran-lembaran yang meliputi banyak ayat. Hal ini tentu mengurangi semangat seseorang dan melemahnya tekad dalam menghafal Al-Qur'an. Sebaliknya, kita juga mendengar tentang orang-orang yang berhasil menghafal Al-Qur'an dalam kurun waktu yang

⁶ Majdi Ubaid Al-Hafiz, *9 Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Solo:Aqwam,2014), hlm. vi

singkat. Mereka akan mengalami hal demikian jika sudah menemukan metode yang sesuai.

Metode yang sesuai telah ditemukan di salah satu Pondok Pesantren Mayangkawis, kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro. Pesantren ini menjadi alasan bahwa menjadi penghafal Al-Qur'an tidak hanya teruntuk bagi mereka yang memiliki fisik normal. Namun, bagi mereka yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang lebih. Sebut saja Anak berkebutuhan Khusus (ABK). Tentunya harus dibarengi dengan niat dan kemauan yang kuat.

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Dalam Undang-undang pasal 5 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: (1) Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik emosional mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal ini juga dijelaskan pada Undang-undang pasal 32 bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.⁷

Berdasarkan pengertian di atas bahwa pendidikan tidak hanya diperuntukkan kepada mereka yang memiliki fisik normal. Namun, bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) berhak memperoleh pendidikan yang layak seperti pendidikan anak pada umumnya. Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, baik

⁷ Jati rinakri Atmaja. *Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2018), hlm. 5

pertumbuhan maupun perkembangannya. Selain itu, berdasarkan pandangan masyarakat dengan adanya anak berkebutuhan khusus ini tercatat bahwa anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus masih banyak yang terabaikan bertahun-tahun hingga saat ini termasuk dalam dunia pendidikan. Persoalan ini akan semakin bertumpuk-tumpuk atau menjadi beban bagi anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak hanya harus mengatasi hambatan yang muncul dari dirinya sendiri. Ia harus menghadapi rintangan dari lingkungan.

Sedangkan pengertian anak berkebutuhan khusus sendiri ada beberapa istilah lain yang pernah digunakan diantaranya anak cacat anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa, ada satu istilah yang berkembang secara luas digunakan, yaitu diabel, sebenarnya merupakan kependekan dari *difference ability*. Sejalan dengan perkembangan pengakuan terhadap hak asasi manusia termasuk anak-anak ini maka digunakanlah istilah anak berkebutuhan khusus.⁸


Dari permasalahan di atas, untuk membantu Anak berkebutuhan Khusus dibutuhkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang disediakan dalam lembaga pendidikan yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu. Dalam penanganan pendidikan antara anak yang normal dengan berkebutuhan khusus tentu juga memiliki strategi khusus dalam pembelajaran.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan khusus. Penjelasan

⁸ Jati rinakri Atmaja. *Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2018), hlm. 5

pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pasal ini menjelaskan bahwa adanya terobosan pendidikan inklusif terhadap anak berkebutuhan khusus. Selain itu, pasal ini juga diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus.

Anak berkebutuhan khusus akan dididik secara bersama dengan anak yang normal secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Karena, memang keduanya berada dalam masyarakat yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya memiliki kedudukan yang sama antara anak yang normal maupun anak berkebutuhan khusus dalam dunia pendidikan⁹ Hal ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa menghafal itu mudah, sehingga dalam Al-Qur'an surat Al-Qamar berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ 

Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?

Ayat bisa dijadikan rujukan bahwa menghafal Al-Qur'an itu mudah. Berbagai macam problema itu maka kesempatan seseorang yang ingin menghafal

⁹ Jati rinakri Atmaja. *Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus*. (Bandung:Remaja Rosdakarya. 2018), hlm. 5

juga berbeda-beda. Sebagai contoh, seorang orang tua dalam menyimak hafalan Al-Qur'an anaknya bisa jadi menghadapi berbagai masalah, baik ketika menyeter hafalan atau ayat yang baru dihafal dan muraja'ah. Dari berbagai macam problema tersebut, orang tua perlu memikirkan dan bertanya sendiri metode apa yang paling mudah untuk menghafal Al-Qur'an. Secara normatif, yang perlu menjadi dasar dalam menghafal adalah niat sungguh-sungguh dan ikhlas karena Allah. Namun demikian yang perlu digarisbawahi bahwa kedisiplinan mengulang (*takrār*) sangat dominan signifikansinya untuk memperkuat hafalan.¹⁰

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pendidikan sama antara anak yang memiliki fisik normal dengan anak berkebutuhan khusus juga berlaku pada keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan adanya lembaga pesantren yang menampung santri tidak hanya normal saja, melainkan mereka yang memiliki kelainan fisik seperti tunanetra. Sehingga, hal ini cukup menarik dan menjadikan motivasi bagi peneliti khususnya dalam melakukan penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik dalam meakukan penelitian tentang bagaimana proses menghafal Al-Qur'an khususnya bagi santri berkebutuhan khusus dengan menerapkan Metode TIKRAR. Sehingga, peneliti mengambil judul **“IMPLEMENTASI METODE TIKRAR PADA PROGRAM TAHFIDZUL QUR’AN SANTRI BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PONDOK PESANTREN KHOZINATUR ABROR DESA MAYANGKAWIS KECAMATAN BALEN KABUPATEN BOJONEGORO.”**

¹⁰ Elis Setiana, “Implementasi Metode TIKRAR Dalam Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Hidayatul Quran Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.” (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Metro lampung, 2019, hlm. 01

B. Fokus Penelitian

Dengan adanya latar belakang di atas, untuk membatasi penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, maka penelitian ini fokus pada hal-hal berikut yang meliputi:

1. Bagaimana implementasi Metode TIKRAR pada santri berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Khozinatul Abror desa Mayangkawis kecamatan Balen kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana keadaan hafalan santri berkebutuhan khusus Pondok Pesantren Khozinatul Abror desa Mayangkawis kecamatan Balen kabupaten Bojonegoro?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi Metode TIKRAR Pondok Pesantren Khozinatul Abror desa Mayangkawis kecamatan Balen kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi Metode TIKRAR pada santri berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Khozinatul Abror desa Mayangkawis kecamatan Balen kabupaten Bojonegoro
2. Untuk mengetahui keadaan hafalan Al-Qur'an santri berkebutuhan khusus Pondok Pesantren Khozinatul Abror desa Mayangkawis kecamatan Balen kabupaten Bojonegoro
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi Metode TIKRAR di Pondok Pesantren Khozinatul Abror desa Mayangkawis kecamatan Balen kabupaten Bojonegoro

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian tersebut, maka diharapkan adanya penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dalam ilmu tarbiyah, dan diharapkan dapat menambah wawasan dan sumber informasi bagi peneliti lain yang akan meneliti dan meningkatkan menghafal Al-Qur'an

2. Manfaat praktis ini ditunjukkan kepada:

a. Bagi Santri

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada santri bahwa menghafal Al-Qur'an harus adanya TIKRAR (mengulang-ulang) atau agar tidak mudah lupa

b. Bagi Pondok

Penelitian ini berguna sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas Pondok Pesantren Khozinatul Abror.

c. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti, khususnya motivasi dalam menghafal Al-Qur'an

d. Bagi Pembaca

Memberikan motivasi bagi pembaca di semua kalangan dalam menghafalkan Al-Qur'an, baik bagi yang normal maupun berkebutuhan khusus

3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada bagaimana implementasi Metode TIKRAR pada santri berkebutuhan khusus Pondok Pesantren Khozinatul Abror di desa Mayangkawis, kecamatan Balen, kabupaten Bojonegoro.

4. Orisinalitas Penelitian

Menyatakan bahwa Skripsi yang saya buat adalah karya sendiri, bukan hasil dari menjiplak dari pekerjaan orang lain. Adapun jika ada kemiripan adalah bahan referensi dan mempermudah dalam proses penyelesaian.

Jika telah ditemukan kesamaan secara menyeluruh. Maka, saya menerima atas konsekuensi yang akan diberikan. Adapun untuk memperkuat keaslian Penelitian maka akan dicantumkan gambaran melalui tabel dibawah ini :

TABEL 1.1**Penelitian Terdahulu**

NO	PENELIT I DAN TAHUN	TEMA DAN TEMPAT PENELITAN	VARIABEL PENELITIAN	PENDEKATAN DAN RUANG LINGKUP	HASIL PENELITIAN
1.	SKRIPSI , Rizkun Navi'a Darajah, 2019	Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (Authis) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Putra Harapan Bojonegoro	Implementasi Pembelajaran Agama Islam(PAI)	Pendekatan Kualitatif	Tujuan mendidik anak penyandang autis tidak sama dengan mendidik anak normal. Kurikulum yang diadopsi oleh SLB Putra Harapan menggunakan kurikulum Nasional. Metode yang digunakan

					<p>guru dalam pembelajaran agama islam menggunakan teori belajar perilaku dari metode ABA seperti Modelling dan Shaping</p> <p>Tipikal anak autis pada dasarnya tidak bisa fokus pada satu pembelajaran dalam waktu yang lama. Sehingga harus menyesuaikan kebutuhan anak.</p>
--	--	--	--	--	--

2.	SKRIPSI , Elis setiana. 2019	Implementasi Metode TIKRAR Dalam Menghafal Al- Qur'an Di Pondok Pesantren Hidayatul Al- Qur'an Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	Implementasi Metode TIKRAR	Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Metode TIKRAR dalam menghafal Al- Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an dilakukan dengan cara mengulang hafalan yang

					<p>sudah dihafalkan kepada Ustaz. Metode ini dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafalkan oleh para santri bisa tetap terjaga dengan baik, selain mengulang hafalannya bersama Ustaz, santri juga menghafalkann ya dengan sendiri-sendiri dengan maksud untuk</p>
--	--	--	--	--	--

					<p>melancarkan hafalan yang telah dihafal sehingga tidak mudah lupa.</p> <p>Implementasi Metode TIKRAR dilakukan dengan dua tahap, yakni tahap persiapan dan tahap penerapan.</p> <p>Pada tahap persiapan seseorang santri sebelum menyetorkan hafalan kepada Ustaz, mereka</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>terlebih dahulu melakukan persiapan yaitu men TIKRAR (mengulang- ulang) hafalan sampai benar-benar lancar dan baik. Persiapan tersebut dalam upaya membuat hafalan yang disetorkan kepada Ustaz lebih baik. Selanjutnya, pada tahap penerapan,</p>
--	--	--	--	--	---

					dilakukan dengan menyetorkan hafalan kepada Ustaz dan mudarosah berkelompok.
3.	JURNA L. Iskandar, 2015	Metode At-Takrar Untuk Meningkatkan Daya Ingat Pada Hafidz Qur'an	Metode At-takrar	Kualitatif	1. Metode at-takrar atau pengulangan merupakan metode menghafal yang dilakukan dengan cara mengulang ulang bagian yang ingin

					<p>dihafalkan.</p> <p>Pengulangan menjadikan proses menghafal lebih mudah dan cepat serta mampu bertahan lama di dalam ingatan.</p> <p>2. Faktor yang mempengaruhi dalam proses menghafal terdiri dari faktor internal yaitu keadaan</p>
--	--	--	--	--	--

					<p>jasmani (tubuh), minat, bakat, kondisi emosi/mood dan motivasi serta faktor eksternal, pembangian waktu antara kegiatan menghafal dengan kegiatan lainnya, lingkungan keluarga atau masyarakat.</p>
4.	JURNA L. Citra Nandita	Efektivitas Metode TIKRAR Dalam	Efektivitas Metode TIKRAR	Kualitatif	Hasil penelitian

	Putri, Maemun ah Sa'diyah, -	Program Hifzul Qur'an Di Pondok Pesantren Al- Qur'an Wal Hadis Bogor			menunjukkan bahwa: pelaksanaan Metode TIKRAR dalam program hifzul Qur'an santri madrasah Aliyah AlHaitsam Ponpes Al- Qur'an Wal hadis Bogor sangat baik dan efektif untuk santri. Metode TIKRAR merupakan metode yang baik dan efektif bagi santri Madrasah
--	--	---	--	--	---

					<p>Aliyah Al-Haitsam.</p> <p>Efektivitas Metode TIKRAR ditunjukkan dengan kemampuan santri bilamana dalam satu bulan santri mampu menghafal satu surat panjang dari juz 1-2 dan seterusnya.</p> <p>Sehingga dalam setahun santri dapat menghafal 3 sampai 4 juz.</p> <p>Efektivitas metode hizul Qur'an</p>
--	--	--	--	--	---

					dipengaruhi oleh minat, motivasi, semangat, kedisiplinan dan kemampuan santri.
5.	JURNAL, Husin. 2019	EFEKTIVITAS METODE TIKRAR PADA PROGRAM TAHFIZHUL AL-QUR'AN KELAS 3 DI MI NORMAL ISLAM RASYIDIYAH KHALIDIYAH (RAKHA) AMUNTAI	Efektivitas Metode Tikrar	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Sig, (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$) sehingga disimpulkan, bahwa ada perbedaan

					yang signifikan (nyata) antara rata-rata hasil nilai Tahfizul Al-Qur'an siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
	Skripsi, Maitsa Ulinuha Assalwa, 2017	Efektifitas Metode Tikrar dalam Program hifdzul qur'an santri madrasah Aliyah Pondok Pesantren	Efektifitas Metode Tikrar	Kualitatif	

5. Definisi Penelitian

a) Metode TIKRAR

Kata TIKRĀR (التكرار) merupakan masdar dari kata kerja “كُرر” yang terangkai dari huruf ك-ر-ر. Secara bahasa TIKRĀR yaitu mengulang atau mengembalikan sesuatu berulang kali. Metode TIKRAR merupakan salah satu metode menghafal Al-Qur’an dengan cara mengulang bacaan Al-Qur’an¹¹

b) Santri

Menurut pengertian yang dipakai orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Perlu diketahui bahwa menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua:

- 1) Santri Mukim: yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren . Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga memiliki tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar dan mansyur terdapat putra-putra kyai dari pesantren lain yang belajar di sana. Mereka ini biasanya akan menerima perhatian istimewa dari kyai.

¹¹ Khalid ibn Usman as Sabt, *Qawaid at Tafsir, Jam’an wa Dirasah, Juz II*, (ttp.:. Dar ibn „Affan, 1997, hal.701

2) Santri Kalong: yaitu murid-murid yang berasal dari desa – desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren . untuk mengikuti pesantren, mereka bolak-balik (nglaju) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kolong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kolong daripada santri mukim¹².

c) Tahfidzul Qur'an

Tahfizh Al-Qur'an merupakan gabungan dari dua kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu tahfizh dan Al-Qur'an. Kata tahfizh merupakan bentuk isim mashdar dari fiil madhi "*hafidha-yahfadhu*" yang artinya memelihara, menjaga, menghafal. Sehingga dengan demikian Tahfizh Al-Qur'an atau Tahfizhul Al-Qur'an dapat berarti menjadikan (seseorang) hafal Al-Qur'an. Makna hifzhul Al-Qur'an adalah menyimpan lafadh Al-Qur'an dan mengokohkannya dalam hati, serta memantapkan pengucapannya di bibir dengan pertolongan Allah, melalui bacaan tartil secara berulang-ulang sambil mentadabburi maknanya dan mengamalkan segala tuntunan dan ajarannya.¹³

¹² Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES.. 2015), hal 88

¹³ Husin, "*Efektivitas Metode Tikrar Pada Program Tahfizhul Quran Kelas 3 Di Mi Normal Islam Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai*," dalam Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan Darul Ulum, Volume 10, Nomor 1, 2019